



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah seperangkat asumsi dan orientasi persepsi kelompok dalam penelitian ilmiah. Paradigma menentukan bagaimana anggota kelompok memandang sebuah fenomena dan cara menelitinya (Given, 2008, p.591).

Dilansi dari buku *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif*, paradigma penelitian kualitatif adalah cara pandang, kepercayaan, asumsi, konsep, proposes, atau resepsi mengenai cara kerja penelitian yang bersifat *naturalistic*, dengan pendekatan subjektif, serta penilaian yang dapat diinterpretasikan dan kontekstual (Ibrahim, 2015, p. 10).

Pengertian paradigma diperkuat dengan pernyataan Neuman (seperti dikutip dalam buku Manzilati, 2017, p.1) yang mengartikan paradigma sebagai sebuah kerangka berpikir secara umum terkait teori dan fenomena yang memiliki asumsi dasar, isu utama, desain penelitian, dan sejumlah kumpulan metode yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini beranggapan bahwa tidak ada realitas yang natural, sebab semua kenyataan adalah hasil konstruksi dari kemampuan berpikir seseorang (Creswell, 2014, p.8).

Penelitian ilmiah dengan paradigma konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya berdasarkan fakta melainkan pada hasil pemikiran subjek penelitian. Pengenalan dan pemahaman manusia akan sebuah realitas berfokus pada subjek penelitian, bukan pada objeknya.

Menurut Raco (2010, p. 11-12), konstruktivisme mencakup pengertian dan persepsi terkait sebuah realita yang melibatkan perspektif dan peranan manusia. Lalu konstruktivisme memiliki anggapan bahwa dunia dikonstruksi dan tidak begitu saja dapat diterima dengan mudah, sehingga realita yang diciptakan manusia dapat memberikan dampak terhadap dirinya sendiri maupun orang lain disekitarnya.

Pengetahuan dalam paradigma konstruktivis dibangun secara sosial dari khalayak secara umum dan luas, kemudian konstruktivis muncul melalui praktik sosial dalam masyarakat (Yazan, 2015). Dasar konstruktivisme menurut Merriam menjelaskan bahwa Merriam mempertahankan asumsi filosofis kunci yang mendasari seluruh jenis penelitian kualitatif terdiri atas pandangan di mana realitas dibangun oleh setiap individu yang melakukan interaksi dalam dunia sosial mereka. Kemudian Merriam menambahkan bahwa realitas bukan sebuah entitas objektif, melainkan terdapat banyak penafsiran terhadap realitas yang dibentuk dan dibangun oleh orang-orang melalui pemahaman dan pengalaman individu itu sendiri (Yazan, 2015, para. 13).

Menurut West & Turner (2008, p. 55-57) terdapat tiga area yang berkaitan dengan landasan kajian ilmu paradigma konstruktivisme dan mewakili pertanyaan filosofis dalam penelitian:

a. Ontologi

Pertanyaan yang memiliki fokus terhadap sifat dan realita terkait hal apa saja dalam riset penelitian. Ontologi memiliki arti studi yang mempelajari realitas, serta membahas tentang sesuatu yang terlihat dan tidak terlihat.

Penekanan khusus ontologi menjelaskan tentang cara pandang seseorang terhadap dunia dan bentuk karakteristik-karakteristik yang menjadi prioritas.

b. Epistemologi

Pertanyaan yang berfokus pada bagaimana seseorang mencari tahu dan hasil apa yang dapat dianggap sebagai ilmu pengetahuan. Epistemologi masih memiliki kaitan dengan ontologi seperti bagaimana cara para peneliti berusaha untuk menilai kebenaran, dunia, dan sifat manusia. Kemudian ada dua kegunaan epistemologi yang harus diperhatikan, yaitu objektivis dan subjektivis.

Epistemologi objektivis memercayai saat peneliti melakukan riset penelitian, yang dilakukan adalah bagaimana cara peneliti mengakumulasikan sekecil apapun informasi tentang kebenaran. Seperti halnya para peneliti yang berkumpul dalam pertemuan ilmuwan untuk berdiskusi

bersama menjelaskan hasil penelitian yang sudah dilakukan. Kemudian akan dilakukan observasi dan perbandingan pengalaman secara langsung antara satu peneliti dengan yang lainnya.

Kemudian epistemologi subjektivis memiliki konsep yang berlawanan dengan objektivis, dimana subjektivis mempercayai bahwa dunia memiliki sifat relatif dan dapat dipahami melalui perspektif masing-masing individu saat melakukan penelitian. Dalam segi cara pandang, peneliti lebih berfokus pada argumen masing-masing selama melakukan penelitian.

c. Aksiologi

Aksiologi adalah pertimbangan tentang pertanyaan mengenai posisi nilai dalam penelitian. Namun hingga saat ini aksiologi masih termasuk dalam posisi yang ekstrim.

Masih banyak peneliti yang memperdebatkan area ini karena belum adanya kepastian yang berkaitan dengan apakah nilai benar-benar harus memiliki pengaruh terhadap teori dan penelitian, atau seperti apa cara nilai harus mempengaruhi teori dan penelitian.

Menurut Eriyanto (2002, p. 21-40, Paradigma konstruksionis memandang fakta dan berita sebagai berikut:

1. Peristiwa dan fakta adalah hasil konstruksi;
2. Media adalah agen konstruksi;

3. Berita bukan refleksi dari realitas melainkan konstruksi dari realitas;
4. Berita bersifat subjektif;
5. Wartawan bukan pelapor melainkan agen konstruksi realitas;
6. Etika, pilihan moral dan keberpihkan wartawan adalah bagian yang integral dalam produksi berita;
7. Nilai, etika, dan pilihan moral peneliti menjadi bagian integral dalam penelitian;
8. Khalayak memiliki penafsiran tersendiri atas berita.

Melalui paradigma konstruktivisme ini, peneliti dapat melihat konstruksi makna oleh audiens terhadap *framing* berita yang dilakukan oleh media, dalam hal ini Gecko.id yang dianalisa menggunakan *encoding/decoding* oleh Stuart Hall.

1.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif berguna dapat menjelaskan dan memahami fenomena dengan sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memahami perilaku individu atau kelompok, dan bermaksud memahami pelaku sebagai permasalahan secara komprehensif. Peneliti juga merupakan kunci dari penelitian kualitatif karena menjadi pihak yang mengumpulkan data sekaligus memaknai hasil data tersebut (Creswell, 2009, p. 175-176).

Desain penelitian kualitatif bersifat umum, fleksibel, berkembang dan muncul dalam proses penelitian. Penelitian kualitatif bertujuan untuk

menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif, menemukan teori, menggambarkan realitas yang kompleks untuk memperoleh pemahaman makna (interpretatif). Teknik pengumpulan data penelitian kualitatif menggunakan teknik observasi partisipan (*participant observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi. Instrumen penelitian kualitatif, peneliti lah yang berperan sebagai instrument utama (*key instrument-human instrument*), buku catatan, *tape recorder*, *handycam*, dll. Dari sisi data, data penelitian kualitatif bersifat deskriptif kualitatif, dalam bentuk dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan dan tindakan informan, dokumen, dll. Sampel penelitian kualitatif kecil, tidak harus *representative*, dengan *purposive snowball*, dan berkembang selama proses berlangsung. Analisis penelitian kualitatif bersifat induktif, dilakukan terus menerus sejak awal hingga akhir dalam bentuk mencari pola, model, tema dan teori. Pada penelitian kualitatif, peneliti dan objek penelitian memiliki hubungan yang bersifat empati dan akrab, keduanya memiliki kedudukan yang setara, bahkan sebagai guru atau konsultan, dan berlangsung lama sampai datanya jenuh (*redundant*), sampai dapat ditemukan hipotesis atau teori. Penelitian kualitatif dianggap selesai bila peneliti tidak lagi mendapat data baru yang dianggap penting dan sesuai (sampai tahap jenuh). Hasil penelitian kualitatif dipercaya berdasarkan pengujian kredibilitas, dependabilitas, proses dan hasil penelitian secara terpadu dan menyeluruh (Sugiyono dalam Ibrahim, 2015, p. 19-21).

Sifat penelitian yang digunakan yaitu bersifat deskriptif, karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan tidak mencakup angka-angka. Laporan dan hasil penelitian lebih mengarah kepada kutipan-kutipan

data yang digunakan untuk memberi gambaran mengenai penyajian laporan selama penelitian. Data yang didapatkan berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *video tape*, dokumen pribadi, memo atau catatan, dan lampiran dokumen resmi pendukung lainnya untuk memperkuat bukti penelitian (Moleong, 2010, p.11).

Kemudian sifat deskriptif dalam penelitian memiliki tujuan yaitu untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi terkait sebuah fenomena atau realitas sosial, dilakukan dengan cara mendeskripsikan sejumlah variabel yang memiliki kaitan dengan masalah dan unit yang akan diteliti oleh peneliti (Faisal, 2010, p. 20).

Menurut Ibrahim (2015, p. 62), penelitian deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian untuk menggambarkan, melukiskan atau memaparkan suatu kenyataan atau fenomena dari objek secara apa adanya mengikuti kondisi dan situasi saat penelitian tersebut dilakukan. Peneliti dalam hal ini perlu menggambarkan kenyataan objek penelitian secara baik, utuh, jelas, sesuai kenyataan yang dilihat dan tidak memanipulasi variabel. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas, dan berakhir dengan suatu “teori”. Teori yang ingin dicari peneliti adalah bagaimana pemaknaan audiens terhadap media investigasi. Teori yang ingin dicari peneliti adalah bagaimana pemaknaan audiens terhadap media investigasi Gecko.id terkait berita investigasi mengenai kisah di balik Proyek Tanah Merah.

1.3 Metode Penelitian

Menurut Ardial (2014, p. 246), metode penelitian adalah sebuah usaha untuk mengkaji atau menyelidiki suatu penelitian secara sistematis dan terorganisasi untuk memperoleh pengetahuan secara ilmiah. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah gabungan analisis isi dan analisis resepsi.

Analisis isi adalah metode penelitian kualitatif yang menjadikan teks sebagai objek kajian yang dianalisis untuk menemukan makna atau isi pesan yang disampaikan (Ibrahim, 2015, p. 118). Tahapan umum penelitian isi yang diuraikan Ibrahim (2015, p. 119-120) di antaranya:

1. Ada sebuah teks yang hendak dianalisis baik tertulis maupun non - tertulis.
2. Teks yang dianalisis harus menarik, istimewa, luar biasa, kontroversial, dan memiliki keunikan dibanding teks lainnya.
3. Mengkategorikan teks adalah ciri yang paling penting untuk memahami makna dan isi pesan dalam analisis isi.
4. Teks lalu disusun sesuai dengan kategorinya, proses pengelompokan data ini disebut klasifikasi teks.
5. Peneliti memaknai, menafsirkan dan menyimpulkan makna dan isi pesan dalam sebuah teks komunikasi.

Teks yang dianalisis adalah teks laporan berita Gecko.id tentang laporan investigasi mengenai tanah Papua yang dirampas oleh orang asing. Hasil dari analisis teks ini akan digunakan sebagai *preferred reading* untuk

menentukan posisi audiens dalam memaknai teks sesuai dengan teori resepsi, yakni *dominant-reading*, *negotiated-reading*, atau *oppositional-reading*.

Metode penelitian analisis resepsi menurut Hadi (2008. p. 2) adalah salah satu standar untuk mengukur khalayak media. Analisis ini mencoba memahami bagaimana khalayak menganalisis karakter teks media dan menciptakan makna berdasarkan pengalamannya. Konsep terpenting dari metode ini adalah makna yang melekat pada teks media diciptakan dalam interaksi antara khalayak dan teks. Teori ini berargumen bahwa khalayak yang berasal dari berbagai macam faktor konstektual seperti latar belakang sosial, sejarah, dan isu politik turut mempengaruhi bagaimana khalayak menonton atau membaca serta menciptakan makna dari teks. Aryani (2006, p. 7 dalam Hadi, 2008, p. 2) menyatakan “Khalayak lah yang diposisikan sebagai pihak yang memiliki kekuatan dalam menciptakan makna secara bebas dan bertindak atau berperilaku sesuai dengan makna yang mereka ciptakan atas teks media tersebut”. Analisis resepsi membandingkan antara analisis teks media dan khalayak, yang hasil interpretasinya merujuk pada konteks, latar belakang budaya dan ini media lain (Jensen & Jankowski, 2002, p. 139).

Metode penelitian analisis resepsi dipilih peneliti karena tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan pemaknaan informan terhadap berita investigasi Gecko.id mengenai kesepakatan lahan di tanah Papua.

Pada akhirnya, penelitian ini dapat menggambarkan perbedaan dalam khalayak dan alasannya melalui proses wawancara mendalam. Proses ini juga akan diperkuat dengan pengklasifikasian posisi pemaknaan, yaitu dominan, negosiasi, atau oposisi.

Dari segi audiens, informan kunci penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yakni informan tidak ditentukan didasarkan pedoman atau berdasarkan perwakilan populasi, tetapi berdasarkan kedalaman informasi yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan penelitian.

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan nama anonim seperti contoh Mr X dan Mr Y karena adanya kesepakatan antara penulis dan informan selain itu peneliti harus untuk memberikan rasa aman untuk kedua informan tersebut.

1.4 Key Informan

Menurut Ibrahim (2015, p. 69), informan adalah salah satu bentuk sumber data dalam sebuah penelitian. Patton (2002, p. 321) menyebut bahwa informan kunci adalah orang yang memiliki pengetahuan yang berguna untuk membantu peneliti memahami apa yang terjadi dan mengapa hal tersebut terjadi. Berdasarkan pemahaman tersebut, *key informan* dalam penelitian ini adalah reporter Gecko.id yang menulis berita investigasi mengenai tanah Papua dan informan dari sisi audiens yang membaca kedua berita tersebut. peneliti sudah berusaha menghubungi dan meminta bantuan kepada orang yang kenal dengan reporter Gecko.id, namun baik dari media dan reporter

tersebut tidak ada yang merespon. Oleh karena itu, *encoding* dari berita Gecko.id diteliti menggunakan analisis *framing* untuk mendapat makna yang ingin disampaikan wartawan kepada audiens.

Dari segi audiens, informan kunci penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yakni informan tidak ditentukan didasarkan pedoman atau berdasarkan perwakilan populasi, tetapi berdasarkan kedalaman informasi yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan penelitian. Patton (1990, p. 184) menekankan bahwa tidak ada aturan untuk jumlah informan sebagai sampel dalam penelitian kualitatif. Jumlah informan bergantung pada apa yang ingin diteliti, tujuan penelitian, apa yang dipertaruhkan, apa yang berguna, apa yang kredibel, dan apa yang bisa dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang ada. Dalam mencari informasi yang mendalam, jumlah informan yang sedikit dapat menjadi sangat berharga. Lincoln dan Guba (1995, p. 202, dalam Patton, 1990, p. 185-186) menyarankan untuk menyeleksi sampel penelitian hingga mencapai titik jenuh (*point of redundancy*). Dalam penelitian ini, proses wawancara dengan informan berakhir apabila peneliti sudah menanyakan beragam pertanyaan tetapi informan tidak lagi memberikan informasi baru. Pencarian informasi juga berhenti saat tidak ada informasi baru yang diperoleh dari penambahan informan. Patton (1990, p. 186) menyarankan adanya jumlah sampel minimum berdasarkan cakupan gejala sosial yang ingin diteliti. Peneliti juga mempertimbangkan keterbatasan waktu dan kedalaman analisis dalam menentukan jumlah informan. Maka dari itu, jumlah informan yang akan

peneliti wawancara paling sedikit empat orang. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berusia 20-35 tahun
2. Membaca dan memahami isi berita investigasi (berita panjang)

Selain itu, peneliti juga mempertimbangkan latar belakang informan dari segi agama pekerjaan, pendidikan, jenis kelamin, dan budaya untuk mendapatkan data yang lebih beragam. Sementara itu, berita yang akan menjadi objek pemaknaan oleh informan dibagi berdasarkan unsur-unsur berita yang dijelaskan sebagai berikut. Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan nama anonim seperti contoh Mr X dan Mr Y karena adanya kesepakatan antara penulis dan informan selain itu peneliti harus untuk memberikan rasa aman untuk kedua informan tersebut.

Gecko.id menurunkan berita tentang kesepakatan lahan di tanah Papua dengan judul “Kesepakatan Rahasia Hancurkan Surga Papua “ pada tanggal 31 januari 2019. Gecko.id tidak menyebutkan nama wartawan yang menulis berita ini, hanya pada awal berita dituliskan bahwa berita ini bersumber lebih dari satu kantor berita. Gecko.id memandang bahwa adanya kesepakatan-kesepakatan terselubung terkait izin proyek pada tanah Papua yang akan memperparah pengrusakan hutan dan lingkungan sekitar. Walaupun pada isi berita, tidak dijelaskan secara detail atau mendalam mengenai siapa saja pelaku yang terlibat di dalamnya, tidak adanya penjelasan mendalam mengenai izin yang sudah didapatkan oleh perusahaan cangkang ini seperti apa dan bagaimana izin yang di dapatkan pada tanah

Papua. Gecko.id hanya menekankan berapa besar rupiah yang telah didapatkan oleh Yusak yang pada saat itu menjabat sebagai bupati di Boven Digoel dimana orang ini telah menandatangani izin terhadap proyek tanah merah, tidak dijelaskan secara rinci izin yang dimaksudkan ini seperti apa.

Di paragraf pertama teks berita, Gecko.id memaparkan informasi latar belakang terkait sosok yang bernama Chairul Anhar. Berawal dari pria tersebut mempunyai izin empat ribu kilometer persegi tanah untuk perkebunan sawit. Kembali lagi kepada perihal menjelaskan izin secara mendalam. Tidak dijelaskan izin seperti apa yang dimaksud pada paragraf awal ini, apakah izin itu illegal atau legal karena jika izin itu legal maka ini bukan menjadi permasalahan lagi. Audiens harus membuat interpretasi sendiri pada paragraf ini karena hanya dijelaskan penjabaran empat ribu hektar itu seperti apa, dan dampak seperti apa yang akan didapatkan oleh masyarakat adat jika luas yang begitu lebar tersebut diambil oleh Chairul Anhar dan dijadikan suatu proyek yang dimana dijelaskan pada paragraf selanjutnya bahwa terjadinya kilang gergaji dan *buldoser* yang akan terus berjalan memabat habis hutan di Boven Digoel.

Di paragraf selanjutnya, disebutkan bahwa lokasi tanah tersebut berada di pulau raksasa yang membuat silau mata para investor dunia, yaitu Pulau Papua. Seperti penjabaran di atas, paragraf ini adalah paragraf pendukung dimana baru dijelaskan bahwa tanah ini berada di tempat yang dimana kekayaan hutan nya sangat berlimpah. Masyarakat sangat bergantung terhadap makanan, obat-obatan pada hutan tersebut, yaitu hutan di Boven Digoel yang berada di Pulau Papua.

Selang dua paragraf, dijelaskan bahwa izin pada perusahaan Chairul diperoleh melalui perusahaan cangkang. Dijelaskan pula bahwa perusahaan tersebut adalah badan usaha yang tidak memiliki operasi bisnis, aset yang signifikan, maupun rekam jejak. Paragraf ini setidaknya sudah memberi penjelasan terkait darimana Chairul mendapatkan izin walaupun tidak dijelaskan secara jelas izin apa yang sudah didapatkan dan apakah izin tersebut termasuk legal walaupun perusahaan yang dipakai oleh Chairul bukan perusahaan yang mempunyai aktivitas seperti perusahaan-perusahaan lainnya, tetapi apakah izin atas pendirian perusahaan tersebut sudah tercatat baik pada hukum atau belum.

Gecko.id memaparkan mengenai kondisi hutan primer dan apa konsekuensinya jika kerusakan terjadi terus menerus. Dituliskan bahwa kondisi hutan ini semakin langka akibat penebangan dan pengrusakan hutan. Jika dilihat, ini adalah paragraf pembuka atau *lead* paragraf yang letaknya bukan di awal paragraf. *Lead* inilah yang nantinya akan dikembangkan oleh reporter Gecko.id yang akan dikombinasikan dengan cerita proyek tanah merah sehingga audiens bisa mengerti dan paham mengapa proyek tanah merah ini adalah bencana bagi masyarakat adat disana.

Selang dua paragraf dari atas, Gecko.id menjelaskan bagaimana masyarakat adat di Pulau Papua menggantungkan sumber penghidupan mereka dari aktivitas berburu, mengumpulkan buah, dan mengolah sagu sebagai makanan pokok. Ini adalah *second lead* dimana paragraf ini memperkuat paragraf diatas sebagai *lead* dengan menekankan bahwa hutan tersebut adalah sumber penghidupan bagi masyarakat adat Boven Digoel

ataupun masyarakat Papua, jika hutan tersebut dirusak maka mereka harus mencari lagi hutan baru yang dimana hutan tersebut mempunyai sumber daya alam yang memadai untuk kelangsungan hidup masyarakat adat tersebut.

Satu paragraf berselang, dijelaskan bahwa kawasan Boven Digoel adalah lokasi pertama dimana pekebunan berskala besar di bagian Selatan Papua. Perkebunan ini dikembangkan oleh konglomerat asal Korea Selatan sehingga terjadilah konflik berkepanjangan dengan masyarakat adat setempat. Mereka memprotes tanah adat yang dirampas tanpa kompensasi yang memadai dan juga penghancuran terhadap sumber pangan dan tanaman obat mereka. Paragraf ini adalah latar belakang mengenai masyarakat adat yang menolak jika dibangun proyek tanah merah. Akan susahny mencari sumber pangan dan tanaman obat mereka jika pengrusakan ini terus menerus dilakukan, mereka harus berjalan lebih jauh lagi hanya untuk mendapatkan makanan. Ini adalah *Bridge* atau paragraf penghubung antara *lead* dengan *second lead*, dengan adanya paragraf ini, maka *audiens* akan mengerti untuk apa penjelasan mengenai latar belakang Chairul Anhar dan untuk apa dijelaskan fungsi hutan yang sangat berguna sehingga dikatakan hutan primer bagi masyarakat adat, sehingga kisah dibalik proyek tanah merah ini bisa dilanjutkan pada paragraf selanjutnya.

Seorang narasumber berpendapat bahwa terkait penjualan izin perusahaan - perusahaan perkebunan sawit yang dijalankan Menara Group, dijelaskan bahwa terdapatnya kecurangan yaitu izin yang diperoleh bukan untuk mendirikan perkebunan sawit melainkan untuk mendirikan perusahaan lalu dijual kepada investor. Cara lain juga sering dipakai adalah dengan

meminjam nama untuk direktur dan para pemegang saham (*nominee*) yang sesungguhnya tidak punya kendali atas perusahaan. Sangat jelas terlihat dari paragraf tersebut bahwa Gecko.id sangat membuka *detail* dan menjelaskan secara satu-satu mengenai perusahaan cangkang. Ini adalah *body text* awal dimana pesan utama dari mengapa proyek tanah merah menjadi permasalahan besar bagi masyarakat Papua, jika proyek ini terus berjalan dan mendapatkan keuntungan, maka keuntungan tersebut akan sulit untuk diklaimkan apakah punya perusahaan atau masyarakat adat mempunyai andil untuk mendapatkan keuntungan tersebut karena dari pihak perusahaan cangkang tersebut tidak melakukan pendekatan dengan jelas kepada masyarakat adat. Hal ini akan dijelaskan pada paragraf dibawah.

Fakta lain mengungkapkan dari sisi masyarakat Papua itu sendiri. Dengan mengadakan tanya jawab kepada penduduk tersebut, Gecko.id mendapatkan fakta bahwa masyarakat adat itu sudah digarisbawahi “menjual” tanah mereka. Seorang warga desa mengatakan bahwa mereka ditelantarkan dengan jani-janji palsu serta dihantui oleh ancaman dan kekerasan, bagian ini adalah pesan yang ingin disampaikan Gecko.id kepada audiens. Ini termasuk ke dalam *second body* yang menjelaskan *first body text* di atas, dimana tidak adanya kejelasan kesepakatan antara Menara Group dengan masyarakat adat yang mempunyai tanah di Boven Digoel, cara perusahaan mendapatkan izin yaitu dengan menggunakan kekerasan dan amplop berisi uang tunai yang dimana masyarakat tersebut tidak mengerti apa maksud dan tujuan dari amplop tersebut.

Paragraf selanjutnya adalah *leg*, disebutkan dari Gecko.id bahwa tak hanya nasib hutan yang sedang dipertaruhkan, melainkan pula keberlangsungan masyarakat adat yang tinggal dan menggantungkan hidup di dalamnya. Sampai di sini, keputusan-keputusan yang telah diambil masih menghadapi situasi yang remang-remang dan diliputi teka teki. Pergumulan terus berlangsung untuk mengungkap persekongkolan yang penuh misteri. Dan dibalik pintu yang tertutup rapat tersebut, perjuangan terhadap hak atas tanah pun berlanjut. Paragraf ini ditempatkan oleh Gecko.id sebagai paragraf penutup yang dimana kesimpulan dari semua paragraf baik dari wawancara, kronologi terdapat disini. Audiens dipermudah dengan adanya paragraf ini sehingga bisa menangkap rangkuman dari kisah di balik Proyek Tanah Merah ini.

Empat tahun lalu, rencana gelap Menara Group untuk membangun serangkaian perkebunan gula berskala raksasa di Kepulauan Aru terkuak dan berhasil digagalkan. Tetapi untuk saat ini, Proyek Tanah Merah masih diliputi bayang-bayang kelam. “Ini semua serba rahasia,” Pastor Felix memberitahu kami, “Orang-orang bermasalahnya saja bersembunyi.” Paragraf ini adalah *Add* dimana menjadi pelengkap untuk bagian akhir sehingga memperkaya isi berita. Dengan ditambahkan pernyataan dari dari pastor Felix itu, memperkuat bahwa kesepakatan dan izin yang didapatkan oleh perusahaan cangkang tersebut masih belum ditemukan titik terang siapa dalang dibalik semua ini dan siapa saja aktor yang bermain di dalamnya, Gecko.id belum bisa menemukan jawabannya.

Yusak, Bupati Boven Digeol tahun 2005 memberikan pernyataan bahwa “Saya tidak sembarang mengeluarkan izin”

Berbeda dengan pernyataan dari masyarakat adat “Mereka hanya datang bayar uang permisi, kasih tinggal. Terus, kita sudah tidak tahu mereka pergi kemana, dan (perkebunan) ini kira-kira ada di mana” komentar seorang warga. “Jadi masyarakat di kampung ini macam hidup dalam tekanan-tekanan. Ini kita *pu* (punya) tanah ini, (tetapi) orang dari perusahaan sudah beli.”

Farnky Samperante, aktivis yang bekerja dengan masyarakat di Boven Digoel, memberikan pernyataan “Itu yang sering terjadi di Papua. Mereka tidak pernah diberikan informasi, kemudian disuruh membuat keputusan,” ucap Franky. “Kalau tidak ada informasi, mereka pasti tidak paham. Kalau tidak paham dan dipaksa untuk membuat keputusan, ya pasti keputusannya karena terpaksa.”

1.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan wawancara mendalam. Dokumentasi/dokumen sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif didefinisikan oleh Mc. Millan dan Schumacher (Kaelan dalam Ibrahim, 2015, p. 97) sebagai rekaman kejadian di masa lalu yang ditulis atau dicetak dan dapat berbentuk catatan anekdot, surat, buku harian, dan dokumen-dokumen.

Sugiyono (dalam Ibrahim, 2015, p. 98), membagi dokumen sebagai sumber dalam pengumpulan data kepada tiga, yakni : berupa tulisan,

gambar, dan karya. Dalam penelitian ini, dokumen yang akan diteliti adalah berita investigasi yang berjudul “Kesepakatan Rahasia Hancurkan Surga Papua”.

Wawancara menurut Denzim & Lincoln (dalam Ibrahim, 2015, p. 90) adalah bentuk pembicaraan, seni bertanya dan mendengarkan. Wawancara tidak bisa menghasilkan realitas secara netral, tetapi berguna untuk menghasilkan pemahaman situasional yang bersumber dan interaksi manusia. Wawancara terbagi menjadi tiga, yakni terstruktur, semi-terstruktur, dan tak terstruktur. Teknik wawancara yang akan digunakan peneliti adalah wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi dan pemahaman yang detil dari informan terkait pemaknaannya terhadap berita Gecko.id tentang kisah di balik Proyek Tanah Merah. Wawancara mendalam termasuk ke wawancara tak terstruktur karena peneliti belum tahu secara pasti data apa yang didapat dari informan. Dalam melakukan wawancara mendalam, peneliti menanyakan beberapa pertanyaan pembuka untuk mencari tahu pandangan awal narasumber terkait apa yang mereka ketahui tentang Papua dan pemaknaannya setelah membaca teks berita investigasi Gecko.id. Nama Gecko.id akan ditutup dan diberi label “Media A” untuk mencegah adanya stereotip terhadap media yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Beberapa pertanyaan wajib yang peneliti tanyakan kepada informan adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang informan (nama, tempat/tinggal lahir, pekerjaan, pendidikan, status ekonomi, kesibukan saat ini)

2. Bagaimana pandangan Anda terhadap Papua atau masyarakat Papua?
3. Apakah anda pernah memiliki teman dari Papua?
4. Media apa yang sering anda baca?
5. Seberapa sering Anda membaca berita?
6. Apakah anda mengetahui pemberitaan mengenai tanah Papua yang dirampas oleh orang asing?
7. Pesan apa yang di dapat dari berita tentang tanah Papua yang dimuat oleh Media A? (Apakah setuju dengan judul, diksi yang digunakan, dan informasi yang didapat?)

1.6 Keabsahan Data

Keabsahan data (*trustworthiness of data*) adalah bagian yang penting (*elementary*) dalam penelitian. Menurut Moeleng (dalam Ibrahim, 2015, p. 124), ada empat kriteria keabsahan data pada suatu penelitian, yakni : derajat keterpercayaan (*credibility*), ketralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

Teknik pemeriksa keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Ibrahim (2015, p. 128-129) memahami triangulasi sebagai teknik keabsahan data dengan cara membandingkan sumber, teori, dan metode penelitian.

Terdapat lima jenis triangulasi data menurut Dwidjowinoto (Krisyantono, 2006, p. 72) yaitu:

1. Triangulasi sumber

Mengecek ulang dan membandingkan dua atau lebih hal yang sama pada dua atau lebih sumber yang berbeda.

2. Triangulasi waktu

Perubahan akan selalu ada seiring dengan berjalannya waktu. Maka, observasi perlu dilakukan lebih dari satu kali untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

3. Triangulasi Teori

Melakukan persiapan, dimulai dari perancangan riset, pengumpulan data, dan analisis data secara lengkap dan memadukannya pada dua atau lebih teori untuk mendapatkan hasil yang komprehensif.

4. Triangulasi Periset

Menggunakan lebih dari satu periset untuk melakukan observasi dan wawancara. Sebab, analisis hasil wawancara dan observasi dapat tergantung pada persepsi dan sifat tiap periset. Penelitian dengan lebih dari satu periset akan membuat data semakin absah.

5. Triangulasi Metode

Pengumpulan data yang sama dilakukan dengan dua atau lebih metode, sehingga memungkinkan data yang dihasilkan lebih komprehensif.

Melalui teknik triangulasi, peneliti dapat memeriksa kembali temuannya dengan cara membandingkannya dengan berbagai sumber, metode/teknik, atau teori. Peneliti akan menguji data hasil analisis *framing*

dengan triangulasi sumber, yakni mengecek hasil analisis isi peneliti terhadap berita Gecko.id dengan orang lain. Sementara, hasil wawancara akan diuji kebasahannya menggunakan triangulasi teori, yakni membandingkan data yang didapat dari wawancara dengan teori yang peneliti gunakan yaitu teori *encoding-decoding* Stuart Hall.

1.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk mempermudah proses bekerja dengan data, mengorganisasikan, dan menyortir agar menjadi satuan yang dapat dilihat polanya dan mengandung hal penting (Moeleong, 2012, p. 248). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada teori *encoding - decoding* milik Stuart Hall. Untuk menganalisis sisi *encoding*, penulis menggunakan analisis *framing* untuk mengetahui makna dari berita investigasi Gecko.id. Analisis *framing* adalah analisis yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiian ini melalui proses konstruksi di mana realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu (Eriyanto, 2002,p. 3). Eriyanto (2002, p. 7) menegaskan bahwa yang perlu diperhatikan adalah bagaimana bingkai dikembangkan oleh media dan bukan apakah media memberitakannya secara negatif atau positif.

Dalam analisis *framing*, cara media memaknai, memahami, dan membingkai kasus/peristiwa digunakan untuk memahami dan menafsirkan makna dari suatu teks dengan jalan menguraikan bagaimana

media membingkai isu. Sebagai metode analisis teks, analisis *framing* memusatkan perhatiannya pada pembentukan pesan dari teks yakni melihat bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada khalayak pembaca (Eriyanto, 20002, p 10-11).

Model analisis *framing* yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Pan dan Kosicki mengartikan *framing* sebagai strategi konstruksi dan memproses berita menggunakan pengkodean informasi, penafsiran peristiwa yang dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita (Eriyanto, 2002, p. 79). Menurut mereka, *framing* mengandung dua konsepsi yang saling berkaitan yakni konsepsi psikologi dan konsepsi sosiologis. Konsepsi psikologi menekankan bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. *Framing* dilihat sebagai penempatan informasi dalam konteks unik dan menempatkan elemen tertentu dari sebuah isu dengan penempatan yang lebih menonjol dalam kognisi seseorang. Elemen-elemen yang diseleksi dari suatu isu/peristiwa menjadi lebih penting dalam memengaruhi pertimbangan dalam membuat keputusan tentang realitas. Sementara, konsepsi sosiologis lebih melihat bagaimana konstruksi sosial atas realitas yakni bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya. *Frame* berfungsi untuk membuat realitas menjadi teridentifikasi, dipahami, dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu. Pan dan Kosicki menciptakan model yang mengintegrasikan konsepsi psikologis

yang melihat *frame* sebagai persoalan internal pikiran dan konsepsi sosiologis yang melihat *frame* dari sisi bagaimana lingkungan sosial dibentuk oleh seseorang (Eriyanto, 2002, p. 291). Eriyanto (2002, p. 293) menulis bahwa model ini, wartawan dianggap menggunakan kata, kalimat, *lead*, hubungan antarkalimat, foto, grafik, dan perangkat lain secara strategis untuk membantu mengungkapkan pemkanaan mereka agar bisa dipahami audiens. Perangkat yang digunakan dalam model *framing* Pan dan Kosicki terbagi menjadi empat struktur besar seperti yang dijabarkan oleh Eriyanto (2002, p. 294-306), yakni:

1. Sintaksis, yakni susunan kata atau frase dalam kalimat. Sintaksis merujuk pada pengertian susunan dan bagian berita yakni *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, penutup di dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bentuk sintaksis yang paling banyak digunakan adalah struktur piramida terbalik yang dimulai dari judul *headline*, *lead*, episode, latar, dan penutup. Elemen sintaksis memberi petunjuk yang berguna tentang bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak kemana berita itu akan dibawa. *Headline* dianggap memiliki tingkat kemenonjolan yang tinggi untuk menunjukkan kecenderungan berita. Oleh karena itu, *headline* berfungsi sebagai *framing* yang kuat untuk menunjukkan bagaimana wartawan mengkonstruksi suatu isu dengan menekankan makna tertentu. Selanjutnya, *lead* digunakan untuk memberi sudut pandang dan menunjukkan perspektif tertentu dari berita. Latar digunakan untuk menentukan

arah pandangan yang diarahkan wartawan kepada khalayak. Latar muncul untuk memengaruhi dan memberi kesan bahwa pendapat wartawan sangat beralasan. Maka dari itu, latar membantu mengungkap bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa. Pengutipan sumber juga penting untuk membangun objektivitas yakni prinsip keseimbangan dan tidak memihak untuk menekankan bahwa apa yang ditulis wartawan merupakan pendapat dari orang yang memiliki otoritas tertentu. Pengutipan sumber ini menjadi perangkat *framing* atas tiga hal, yakni mengklaim kebenaran dari pernyataan yang dibuat dengan mendasarkan diri pada klaim otoritas akademik, menghubungkan poin tertentu dari pandangannya kepada pejabat yang berwenang, dan mengecilkan pendapat tertentu yang dihubungkan dengan kutipan atau pandangan mayoritas sehingga pandangan tersebut tampak menyimpang.

2. Skrip, yakni bagaimana wartawan mengisahkan peristiwa kedalam bentuk berita. Bentuk umum dari struktur skrip adalah pola 5W + 1H yaitu *who*, *what*, *where*, *when*, *why*, dan *how*. Unsur kelengkapan pola ini dapat menjadi penanda *framing* yang penting. Skrip memberi penekanan terhadap bagian mana yang didahulukan dan bagian mana yang bisa dijadikan strategi untuk menyembunyikan informasi penting, misalnya dengan menempatkan bagian tersebut di bagian akhir.

3. Tematik, yakni bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya terhadap peristiwa dalam bentuk proposisi, kalimat atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini melihat bagaimana fakta ditulis berdasarkan kalimat yang dipakai dan penempatan serta penulisan sumber ke dalam teks berita. Perangkat tematik mengamati koherensi yakni jalinan antarkata, proposisi atau kalimat. Ada beberapa macam koherensi, yakni koherensi sebab-akibat, koherensi penjelas dan koherensi pembeda.
4. Retoris, yakni bagaimana wartawan menekankan makna tertentu ke dalam berita melalui pilihan *gaya* atau kata yang dipilih. Struktur retorik dari wacana berita cenderung menunjukkan bahwa apa yang disampaikan adalah suatu kebenaran. Beberapa elemen struktur retorik adalah leksikon, pemilihan, dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa. Pemakaian kata-kata tersebut seringkali diiringi dengan penggunaan label-label tertentu untuk menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Penekanan pesan juga bisa dilakukan menggunakan unsur grafis. Dalam berita, grafis biasanya muncul melalui bagian tulisan yang dibuat berbeda dengan tulisan lain, termasuk penggunaan *caption*, raster, grafik, gambar, tabel yang mendukung pentingnya arti suatu pesan. Elemen grafis memberi efek kognitif yang mengontrol perhatian

dan ketertarikan secara intensif dan menunjukkan apakah informasi itu penting dan menarik sehingga perlu diperhatikan.

Keempat struktur ini membentuk rangkaian yang menunjukkan kecenderungan wartawan dalam memahami suatu peristiwa. Saat menulis berita dan menanamkan makna terhadap suatu peristiwa, wartawan menggunakan semua strategi wacana tersebut untuk meyakinkan audiens bahwa berita itu benar. Dalam bentuk tabel, model *framing* Pan dan Kosicki dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.2 Perangkat *Framing* Model Pan dan Kosicki

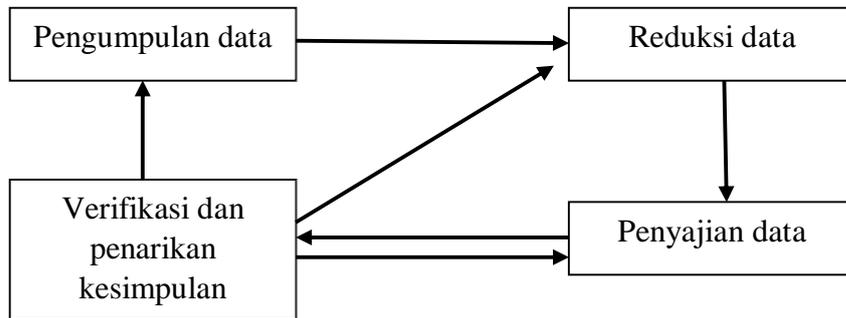
Struktur	Perangkat <i>Framing</i>	Unit yang diamati
<u>Sintaksis</u> Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	<i>Headline</i> , <i>lead</i> , latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
<u>Skrip</u> Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan Berita	5W+ 1H
<u>Tematik</u> Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat
<u>Retoris</u> Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksiko 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Sumber: Eriyanto, 2002, p. 295

Sementara itu, penulis menggunakan analisis data model interaktif untuk menganalisis tahap *decoding* berita Gecko.id oleh informan. Menurut Miles dan Hubberman (dalam Ibrahim, 2015, p. 111), analisis data model interaktif terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta

pengujian kesimpulan. Reduksi data adalah proses penaaahan awal terhadap data yang didapat dengan menguji data tersebut sesuai dengan aspek penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun, merangkum, mengklarifikasikan data sesuai dengan fokus penelitian. Pawito (dalam Ibrahim, 2015, p. 112) menyatakan dalam mereduksi data harus mengingat dua hal; pertama, reduksi data harus dimulai dari pengeditan, pengelompokan, dan peringkasan data; kedua, perlu membuat pengkodean dan pencatatan data terkait berbagai hal termasuk aktivitas dan proses menemukan tema, kelompok, dan pola data. Proses selanjutnya adalah penyajian data yang bertujuan untuk memastikan semua data yang digunakan relevan, lengkap dan mampu menjawab setiap kategori yang dibuat. Langkah-langkah penyajian data dilakukan dengan cara mengelompokkan data menjadi satu data utuh. Proses terakhir adalah penarikan dan pengujian kesimpulan. Peneliti dapat mengonfirmasi untuk mempertajam data serta memperjelas pemahaman dan interpretasi yang telah dibuat sebelum peneliti menyimpulkan hasil penelitian sesuai fokus penelitian. Penelitian dianggap berhasil bila seluruh data dapat menjawab pertanyaan penelitian dengan baik dan jelas. Bila belum berhasil, maka peneliti harus memverifikasi ulang, atau bahkan melakukan proses pengumpulan data dari awal. Dalam bentuk bagan, teknik analisis data ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 3.1 Teknik Analisis Data Model Interaktif



Sumber: Miles & Hubberman dalam Denxim & Lincoln, 1997, dalam Ibrahim, 2015

Peneliti menggunakan teknik analisis data model interaktif untuk menganalisis hasil temuan data dari analisis *framing* dan wawancara mendalam. Data tersebut dikumpulkan dan disortir berdasarkan data yang diperlukan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Lalu, data disajikan dalam bentuk paragraf dan diverifikasi menggunakan teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Data dibahas oleh peneliti menggunakan teori *encoding-decoding* Stuart Hall dan observasi lalu disimpulkan sesuai fokus penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian.